

BAB II
LANDASAN TEORI PENGELOLAAN
SETANGA LESTARI

A. Pengelolaan Pariwisata

Sektor pariwisata Sekarang ini menjadi bidang yang potensial untuk memberikan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada banyak negara di dunia, proses perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata tidak sering menjadi skala prioritas kerja pemerintahan. Di banyak daerah dan negara, dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan. Pariwisata saat ini merupakan bisnis unggulan saat sekarang ini, sebagian dari orang membutuhkan hiburan untuk memuaskan atau membahagiakan serta menghibur diri dan untuk menghabiskan waktu luang. Pentingnya suatu peranan pariwisata dalam pembangunan ekonom diberbagai daerah bahkan Negara sudah tidak diragukan lagi.. Jadi dapat diartikan minat berkunjung wisatawan sebagai suatu keinginan dimana seorang wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata. Wisatawan melakukan hal itu untuk memenuhi kebutuhannya dalam menyegarkan kembali pikiran setelah beraktivitas sehari-hari sehingga mendorong minatnya untuk berkunjung ke

sebuah kawasan wisata alam maupun wisata buatan manusia dengan tujuan untuk bersenang-senang (Mauludin, 2016: 61). Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat (Barus & Afifudin, 2013: 134). Sedangkan kepariwisataan adalah seluruh kegiatan yang terkait pariwisata yang bersifat multidimensi dan multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan seriap orang dan negara serta interaksi antar orang interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah daerah, dan pengusaha.

Sadar akan potensi wisata yang dimiliki oleh daerahnya, terutama kekayaan potensi pariwisata berbasis alam. Maka Desa Sebente pun terus berusaha

mengembangkan potensi pariwisatanya agar dapat menarik wisatawan untuk datang berwisata di Kabupaten Bengkayang, Kecamatan Teriak. Dan menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor utama dalam meningkatkan PAD Desa Sebente Kecamatan Teriak sehingga dalam rencana pembangunan menempatkan pariwisata sebagai komponen pembangunan yang utama. Dalam pembangunan kawasan pariwisata tersebut juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya
- b. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat
- c. Kelestarian budaya dan lingkungan hidup
- d. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri
- e. Rencana induk pembangunan pariwisata daerah

1. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah sesuatu yang berada pada obyek wisata yang menjadi suatu daya tarik yang dapat dikembangkan agar orang tertarik untuk berkunjung ketempat tersebut (Oktavia Maharani,2017: 30). Potensi tersebut berupa lokasi Sektor pariwisata mempunyai banyak jenisnya, seperti wisata budaya, wisata bahari, wisata alam, wisata kuliner, wisata konvensi, wisata sejarah dan wisata ziarah. Banyak jenis wisata yang dapat dinikmati dan menjadi penarik wisatawan untuk datang berkunjung (Larasati & Nazaruddin, 2016: 105). Dengan demikian diartikan sebagai sesuatu kelebihan yang dimiliki tempat tersebut hal itulah yang menjadi daya tarik dari tempat tersebut. Secara umum potensi dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

- a. Kemampuan Dasar, seperti tingkat intelegensi, kemampuan atraksi, logika dan daya tangkap.
- b. Etos Kerja, seperti kekuatan, ketelitian, efisien kerja dan daya tahan terhdap tekanan.

c. Kepribadian, yaitu pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, emosional, maupun sosial yang ditata.

B. Kondisi Obyek Wisata

1. Kondisi Obyek Wisata

Kondisi obyek wisata merupakan keadaan yang ada dilingkungan obyek wisata. Kondisi obyek wisata menjadi sarana dan prasarana. Fasilitas dan sosial serta budaya yang terdapat di Lingkungan obyek wisata. Sarana prasarana berupa keadaan lingkungan memungkinkan atau tidak untuk digunakan, dari sosial budayanya dari sikap masyarakat sekitar dalam melestarikan adat istiadat dan budaya yang sudah ada, atau pun warga sekitar sudah mengalami perubahan sosial budaya menjadi lebih modern. Untuk mendapatkan daya tarik wisata kondisi obyek wisata seharusnya dalam keadaan baik dan mendukung untuk menarik minat pengunjung atau wisatawan.

Apabila dilaksanakan dengan baik diharapkan dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan obyekwisata. Secara umum permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan wisata setanga lestari ialah masih kurangnya sarana dan prasarana, baik umum, maupun penunjang kepariwisataan seperti transportasi jalan. kemudian masih kurangnya peran serta masyarakat dalam upaya mengembangkan objek wisata setanga lestari, serta masih kurangnya promosi. Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir atau sasaran (Alastri, 2012: 5).

a. Prasarana wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata Misalnya jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal jembatan, dan sebagainya.

a. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

b. insfrastruktur

Insfrastruktur merupakan situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik system pengaturan maupun bangunan fisik seperti jalan akses.

c. Masyarakat/lingkungan.

Dalam hal ini harus menciptakan masyarakat yang sadar wisata, serta memperhatikan lingkungan wisata agar tetap terjaga kelestariannya baik pengunjung maupun pengelola.

2. Reklamasi

Reklamasi merupakan upaya perbaikan lingkungan yang menjadi kewajiban perusahaan pertambangan batubara di Indonesia, sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2009, tentang pertambangan mineral dan batubara (Fachlevi dkk, 2015: 174). Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

a. Dari lapangan diketahui lokasi kegiatan penambangan berada di dekat hutan, memiliki kelembaban rendah dan suhu tinggi. Akibatnya tumbuhan yang mampu beradaptasi dengan baik pada kondisi tersebut adalah jenis tanaman pendek. Jenis tanaman pendek seperti rumput-rumputan mendominasi di lokasi setanga lestari. Sedangkan pada lahan bekas tambang yang telah direklamasi terdapat berbagai jenis tanaman antara lain pohon karet, kelapa, jambu monyet, pisang singkong, jagung. Pemilihan tanaman tersebut berdasarkan sifat tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah di daerah tersebut.

- b. Pada lokasi bekas tambang di setanga lestari, beragam jenis tanaman seperti bunga mawar dan kembang sepatu hingga pohon berbatang besar seperti kelapa, manga dan pisang tumbuh dengan baik. Pelaksanaan kegiatan reklamasi yang menerapkan kaidah kelestarian lingkungan di Setanga Lestari dalam jangka panjang akan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Sedangkan dari hasil observasi terhadap fauna, keberadaan satwa liar tidak ditemukan pada lokasi kegiatan tambang karena sudah menjadi area terbuka dan tidak cocok untuk kehidupan satwa liar. Sedangkan pada lokasi reklamasi seperti diobyek wisata setanga lestari, mudah dijumpai berbagai jenis satwa seperti kadal, capung, kupu-kupu, dan belalang. Kondisi ini tercipta karena kondisi lingkungan lahan bekas tambang yang telah direklamasi mencapai kondisi yang seimbang dan memungkinkan untuk bisa menjadi tempat hidup bagi satwa liar tersebut, terutama kondisi lingkungan yang mampu menyediakan sumber makanan yang cukup dan suhu udara yang nyaman.

3. Pasca tambang

Kegiatan pasca tambang yang selanjutnya disebut pasca tambang, adalah kegiatan terencana, sistematis, dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan usaha pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah penambangan. Setelah aktivitas penambangan selesai, lahan harus segera direklamasi, Tujuannya untuk menghindari kemungkinan timbulnya potensi kerusakan lain. Potensi tersebut seperti timbulnya air asam tambang, penurunan daya dukung tanah bahkan terjadinya kerusakan lahan lebih luas. Kewajiban untuk melakukan reklamasi & pasca tambang :

- a. Menerapkan kaidah teknik pertambangan yang baik
- b. Mengelola keuangan sesuai dengan sistem akuntansi Indonesia
- c. Meningkatkan nilai tambah sumberdaya mineral dan/atau batubara
- d. Melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat setempat

4. Tata Guna Lahan Bekas Pertambangan

Lingkungan atau lahan adalah salah satu sumber daya pembangunan dan alat untuk proses produksi yang memiliki sifat yang tersediaannya terbatas atau tidak bisa ditambah. Oleh karena itu dalam penggunaan suatu lahan perlu pengupayaan dengan mengarahkan dan mempertimbangkan aspek berkelanjutan agar kelestarian tetap terjaga dan kemampuan menyediakan kebutuhan dan menampung kegiatan manusia terus berkembang.

Dalam kehidupan sekarang para pelaku produksi sering tidak memperhatikan bagaimana kondisi lahan yang merupakan sebagai salah satu pemacu kegiatan produksinya. Salah satu bentuk penggunaan lahan yang sering dilakukan manusia kurang bijaksana dan tidak mempertimbangkan aspek berkelanjutan lahan untuk kelestariannya adalah penggunaan kawasan seperti pertambangan.

5. Ketentuan Reklamasi dan Pasca tambang :

1. Pemegang IUP Eksplorasi dan IUPK Eksplorasi wajib melaksanakan reklamasi terhadap lahan terganggu kegiatan eksplorasi/tambang.
2. Pemegang IUP Operasi produksi wajib melaksanakan reklamasi dan pascatambang terhadap lahan terganggu pada kegiatan pertambangan, baik dengan sistem dan metode penambangan terbuka maupun bawah tanah.

6. Rencana Reklamasi

Disusun setiap jangka waktu 5 tahun, dengan rincian pertahunnya sebagai berikut :

- a. Tata guna lahan sebelum dan sesudah ditambang
- b. Rencana pembukaan lahan
- c. Program Reklamasi
- d. Rencana biaya reklamasi

7. Pertambangan

Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan

penjualan bahan galian mineral, batubara, panas bumi, migas (Natalia & Sitompul, 2012: 319). Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomer 4 tahun 2009 tentang pertambangan Mineral dan Batubara, penambangan pasir termasuk salah satu jenis pertambangan mineral. Pertambangan pasir merupakan pertambangan kumpulan mineral yang berupa bijih atau batuan, di luar panas bumi, minyak, dan gas bumi, serta air tanah.

a. Dampak Pertambangan

Dampak pertambangan merupakan perubahan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan usaha eksploitasi baik perubahan sosial, ekonomi, budaya, kesehatan maupun lingkungan alam (Astuti, 2017: 321). Kegiatan Peti memberikan dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif terhadap aspek ekologi dan sosial-ekonomi kepada masyarakat lokal. Kegiatan Peti pada umumnya tidak ramah lingkungan, karena hanya mengejar kepentingan dalam waktu singkat seperti halnya bagaimana untuk mendapatkan uang. Hal ini disebabkan oleh minimnya kesadaran untuk tetap melestarikan lingkungan. Tidak hanya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan Peti tetapi juga menelan korban jiwa yang jumlahnya lebih besar dibandingkan perusahaan pertambangan.

Berdasarkan aspek sosial ekonomi, kegiatan Peti diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya terhadap pembangunan tetapi juga terhadap masyarakat lokal yang berada di sekitar lokasi penambangan. Dalam skala makro, Peti dilihat sebagai bahaya dan ancaman bagi investasi pertambangan di Indonesia. Namun, dalam skala mikro penambangan emas dapat digolongkan sebagai salah satu gerakan yang memenuhi kebutuhan hidup rakyat kecil.

1). Dampak negatif tambang

Berdasarkan Undang-undang No 4 tahun 2009 tentang pertambangan Mineral dan Batubara negatif yaitu merusak kondisi

fisik lingkungan seperti jalan, pencemaran udara, air dan menimbulkan kebisingan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas pertambangan batubara memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan kualitas lingkungan, sehingga mengalami kerugian secara tidak langsung dari aktifitas pertambangan.

2). Dampak positif Tambang emas

walaupun tambang emas memiliki banyak dampak negatif, namun disisi lain tambang pasir memiliki dampak positifnya dimana dampak positifnya yaitu adanya lapangan pekerjaan yang memberikan pekerjaan untuk masyarakat setempat untuk memenuhi kehidupan keluarganya selain itu adanya tambang emas dapat memenuhi kebutuhan papan atau dapat memenuhi kebutuhan. sebagian besar masyarakat sekitar area tersebut terciptanya peluang kerja dapat peningkatan aktifitas ekonomi lokal. Walaupun demikian kegiatan pertambangan batubara memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial masyarakat.

3). Faktor Pendorong Pertambangan

Faktor Pendorong merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya kegiatan pertambangan tanpa izin factor faktor tersebut yaitu ekonomi. Faktor pendorong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah factor yang melandasi munculnya kegiatan penambang bagi masyarakat Desa Sebente maupun dari luar desa. Yang dimana kebutuhan ekonomi sangat bergantung pada penambangan serta apabila hasil pendapatan jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan pekerjaan lainnya.

8. Pola Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang

Masalah yang timbul pada lahan eks tambang adalah perubahan lingkungan yang terdiri dari perubahan kimiawi, morfologi dan topografi lahan, iklim. Perubahan kimiawi berdampak terhadap air tanah air permukaan. Iklim mikro yang berubah banyak disebabkan oleh perubahan kecepatan gangguan habitat biologi berupa flora dan fauna akibat morfologi lahan

yang berubah. Lahan bekas tambang tidak selalu dikembalikan ke peruntukannya semula. Hal ini tergantung pada penetapannya tata guna lahan wilayah tersebut. Perkembangan suatu wilayah menghendaki ketersediaan lahan baru yang dapat dipergunakan untuk pengembangan permukiman wilayah. Upaya reklamasi pasca tambang menjadi kegiatan yang penting. Reklamasi pasca tambang akan berkritik tolak pada usaha reklamasi yang bernilai tambah dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Tentu saja pemanfaatan eks tambang memerlukan penanganan.

9. Ketentuan Sanksi Tambang

Menegnai sanksi diatur dalam pasal 39 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 yang merupakan tindakan penertiban yang dilakukan terhadap pemanfaatan ruang yang tidak sesuai demhem rencana tata ruang dan pengaturan zonasi. Pengenaan sanksi merupakan suatu upaya pengendalian pemanfaatan ruang dimaksudkan sebagai perangak tindakan pembinaan atas penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan tat ruang . baik yang dilengkapi dengan izin maupun yang tidak memiliki izin dikenai sanksi administratif, sanksi pidana penjara dan sanksi pidana denda.

C. Penelitian Relevan

Beberapa Penelitian relevan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali R. Kurniawan dan Wulandari Tahun 2013 dengan Judul “Model reklamasi tambang rakyat berwawasan lingkungan tinjauan atas reklamasi lahanm bekas tambang batu apung ijobalit, kabupaten lombok timur, provinsi nusa tenggara barat “ Hasil Penelitian ini adalah Wisata Kali Pasir akan melakukan pengembangan terhadap obyek wisata, guna mendukung dan menjadikan tempat wisata sebagai potensi dengan kekayaan alamnya serta dapat Memelihara dan membangun infrastruktur yang sudah di kawasan Kali Pasir dan beberapa wisata dikali pasir akan dikembangkan serta dikelola dengan lebih baik lagi. Kali pasir ini akan menjadikan tempat wisata utama. Untuk mendukung

rencana tersebut diperlukan juga koordinasi yang baik antar pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan dan pemantauan kawasan wisata dan juga upaya pembuatan peraturan daerah tentang kawasan wisata serta tindak lanjut dari peraturan daerah tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rr Diah Nugraheni Setyowati, Nahawanda Ahsanu Amala, Nila Nur Ursyiatu Aini Tahun 2017 yang berjudul “ Studi pemilihan tanaman revegetasi untuk keberhasilan reklamasi lahan bekas” isi dari Penelitian tersebut menjelaskan revegetasi Pemilihan tanaman sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan reklamasi Kriteria pemilihan jenis tanaman untuk lahan bekas tambang meliputi jenis lokal, cepat tumbuh tetapi tidak memerlukan hara yang banyak serta syarat reklamasi dengan cara baik dan benar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani Oktavia tahun 2016 yang berjudul “Analisis potensi objek wisata kampung Kapitan Di Kota Palembang “penelitian memberikan penjelasan bahwa objek wisata Kampung Kapitan memiliki potensi wisata yang mampu menarik minat pengunjung yang dilihat dari segi atraksi yang variatif baik wisata berupa daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan manusia, segi aksesibilitas berupa jalur beberapa pilihan akses jalan, sarana transportasi berupa kondisi jalan, dan alat transportasi yang mudah dijangkau, segi fasilitas pendukung berupa sarana dan prasarana yang ada di Kampung Kapitan cukup tersedia, serta segi aktifitas yang dapat dilakukan oleh pengunjung selama berkunjung di objek wisata Kampung Kapitan, menawarkan potensi wisata yang cukup baik sebagai salah satu objek wisata di Kota Palembang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Teuku Ade Fachlevi, Eka Intan Keumala Putri , Sahat M.H. Simanjuntak yang berjudul “ Dampak dan evaluasi kebijakan pertambangan batubara di Kecamatan Mereubo” fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak ekonomi dan dampak lingkungan dari kegiatan pertambangan batubara yang terjadi di lima desa pada Kecamatan Mereu.

5. Penelitian Mauludin R (2016) yang berjudul “ Pengaruh tambang emas didesa Lonjobkoko sebagai usaha produksi mineral material “ ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang , dinamika perkembangan, dan dampak usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya usaha tambang pasir batu adalah lokasinya yang strategis karena dekat dengan Sungai Je’neberang sebagai tempat untuk menambang, besarnya permintaan akan material untuk pembangunan serta letak desa lonjoboko yang juga strategis sebagai sentra produksi tambang. Dalam menjalankan usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko mengalami beberapa dinamika baik dari segi permodalan, kegiatan produksi, serta beberapa pengeluaran untuk keperluan usaha sebagai penunjang berjalannya usaha tersebut. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa munculnya usaha-usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa telah mengakibatkan berbagai dampak diantaranya adalah dampak terhadap lingkungan seperti pencemaran tanah, pencemaran udara, debu yang berterbangan, kebisingan dan kerusakan jalan. Dampak sosial dengan adanya masala-masalah sosial seperti jalur lintasan penambangan yang harus melintasi tanah milik sendiri, rusaknya jalan sebagai sarana transportasi umum dan sengketa lahan. Selanjutnya dampak ekonomi, yakni dengan terserapnya beberapa tenaga kerja oleh usaha tambang tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kesejarahan.
6. Penelitian yang dikaji oleh Normila, (2018) ini mengkaji tentang “Tambang Emas Rakyat Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Padang Laweh, Kabupaten Sijunjung (2018-2022)”. Permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kehidupan sosial ekonomi pekerja tambang emas di Nagari Padang Laweh, Kabupaten Sijunjung Tahun 2018-2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pekerja tambang emas di Nagari Padang Laweh, Kabupaten Sijunjung Tahun 2008-2022. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah dengan metode penelitian sebagai berikut: (1) Heuristik yaitu kegiatan untuk

mengumpulkan atau mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan, sumber ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dapat diperoleh melalui sumber lisan, yaitu informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, pekerja tambang emas, sedangkan sumber tertulis yaitu berupa arsip dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian penelitian. Selain itu juga dilakukan metode observasi yaitu dengan melakukan pengamatan lapangan dengan melihat gambaran kehidupan pekerja tambang emas. (2) Kritik Sumber terdiri dari kritik internal dan eksternal.

7. Penelitian Natalia, D., & Sitompul, M. (2012) yang berjudul “Dampak Penambangan Emas Terhadap Lingkungan di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses Penambangan Emas di Desa Wododaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, (2) Proses Perizinan Penambangan Emas Di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, (3) Dampak Penambangan Emas Terhadap Lingkungan Sosial Ekonomi yang mencakup (Pendapatan) di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, (4) Dampak Penambangan Emas terhadap Lingkungan Fisik ke Bentang Lahan (Proses Geomorfologi) Di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan wawancara dan observas. Data yang analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses penambangan emas di Desa Widodaren Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal, dilakukan secara manual dengan alat-alat mesin. (2) penambangan emas yang terdapat di desa Widodaren tidak memiliki izin dari pemerintah, (3) usaha penambangan emas memberikan dampak positif bagi mereka yang berkecimpung didalam usaha penambangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, (4) dampak penambangan emas terhadap lingkungan fisik yaitu terjadi kerusakan lingkungan akibat adanya buangan limbah, dan potensi terjadinya longsor.

8. Penelitian Astuti, W. F., Agusta, I., & Siwi, M. (2017). Yang berjudul “Dampak aktivitas pertambangan emas tanpa izin terhadap kesejahteraan rumah tangga gurandil” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor pendorong munculnya *gurandil* dengan aktivitas yang dilakukan oleh *gurandil* dalam melakukan penambangan emas tanpa izin dan hubungannya dengan kesejahteraan rumah tangga dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penggunaan instrumen berupa kuesioner, dan didukung data kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penelusuran dokumen. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa faktor pendorong munculnya *gurandil* berhubungan dengan tingkat aktivitas *gurandil* dalam melakukan penambangan emas tanpa izin. Faktor yang sangat mempengaruhi tingginya aktivitas *gurandil* adalah faktor ekonomi karena rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas *gurandil* adalah faktor hukum dan faktor sosial.
9. Penelitian yang dilakukan Kurniawan, A. R., & Surono, W. (2013). Yang berjudul “Model reklamasi tambang rakyat berwawasan lingkungan: Tinjauan atas reklamasi lahan bekas tambang batu apung ijobalit, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat”. bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi di lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Keberhasilan reklamasi batu apung dapat diukur berdasarkan parameter kualitas lingkungan biogeofisik yang meliputi kualitas tanah, air dan udara serta tingkat pemberdayaan potensi masyarakat setempat. Tingkat kesuburan tanah berdasarkan uji kimia tanah (unsur hara makro dan mikro) pada lahan bekas tambang yang sudah direklamasi menunjukkan tingkat kesuburan yang lebih baik dibandingkan dengan lahan yang belum direklamasi. Kualitas udara dari hasil pengukuran kadar SO₂, NO₂ dan debu di lokasi tambang dan bekas tambang yang direklamasi, masih berada di bawah ambang batas peraturan yang berlaku.

Flora dan fauna pada area reklamasi terlihat lebih memiliki tingkat keragaman yang semakin berkembang sesuai dengan peningkatan mutu lingkungan.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, R. D. N., Amala, N. A., & Aini, N. N. U. (2017). Yang berjudul “Studi pemilihan tanaman revegetasi untuk keberhasilan reklamasi lahan bekas tambang” tujuan penelitian ini adalah Kontribusi sektor pertambangan terhadap kerusakan hutan di Indonesia mencapai 10% dan kini melaju hingga 2 juta ha setiap tahunnya. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan reklamasi lahan bekas tambang. Salah satu penentu keberhasilan reklamasi adalah pemilihan tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan. Dalam hal ini untuk kegiatan revegetasi perlu memperhatikan antara pemilihan jenis tanaman dan syarat tumbuh tanaman dengan kondisi lahan, sehingga kriteria keberhasilan reklamasi dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, metode ini dilakukan dengan memaparkan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis dan memberikan pengertian dan penjelasan yang cukup.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, L., Siregar, F. A., & Dalimunthe, D. (2021). Yang berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Tambang Emas Ilegal” tujuan penelitian ini adalah penambangan emas ilegal di Desa Hutabargot Nauli. Masih banyak pelanggar, meski penegakan hukum belum efektif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pelanggar setiap tahunnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Temuan studi menunjukkan bahwa penegakan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lingkungan Hidup dan Tata Pemerintahan Daerah dibantu oleh polisi dan TNI dilakukan melalui razia. Sosialisasi yang tidak merata, kurangnya kesadaran masyarakat, faktor ekonomi, kurangnya pengawasan pemerintah, sulitnya mendapatkan IUP, dan faktor penegakan hukum menjadi beberapa kendala yang dihadapi.

D. Kerangka Berfikir



Pengembangan obyek dan daya tarik wisata perlu dilakukan secara terpadu guna mempercepat perkembangannya. Dimaksudkan agar tidak tertinggal oleh perkembangan usaha jasa dan sarana pariwisata. Dalam Penelitian “Pengelolaan Lahan Bekas Tambang Sebagai Obyek wisata Setanga Lestari Di Desa Sebente Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang” yang menjadi titik fokus adalah dalam kerangka berfikir yaitu Ide gagasan dan pengelolaan obyek wisata setanga lestari. Adapun penjelasan tersebut peneliti menganalisis kondisi area lahan setanga lestari dan pengelolaan serta ide terbentuknya gagasan awal sehingga terbentuknya obyek wisata Setanga Lestari. Peneliti juga ikut turun langsung dilapangan untuk mengetahui kondisi lahan tersebut serta memperoleh informasi dari narasumber guna memperoleh data yang akan diolah Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan hasil informasi yang diperoleh.